

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian dalam dunia bisnis sangat cepat dan semakin kuat, mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus melakukan berbagai macam inovasi untuk memperbaiki kinerja dan memperluas usaha perusahaan supaya mampu bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis. Untuk tetap bertahan, setiap perusahaan diwajibkan menerapkan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk bisa bersaing maupun bertahan dalam persaingan bisnis dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melalui rasio keuangan. Konsep *Good Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Jika pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka

sistem *Good Corporate Governance* akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak-pihak atas investasinya terhadap perusahaan.

Forum *for corporate governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan atau sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkaitan tersebut. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam situasi kompetisi global saat ini tidak hanya sekedar kewajiban, akan tetapi telah menjadi kebutuhan bagi perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi yang diharapkan mampu bertindak sebagai mekanisme control dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan. Perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* untuk mengatasi konflik kepentingan yang terjadi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Good corporate Governance* yang baik akan meningkatkan nilai saham jangka panjang, meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan yang nilainya tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena perannya yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dimana seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Negara Indonesia, tingkat konsumsi masyarakat juga pasti meningkat. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang

memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri, perusahaan sektor makanan dan minuman ini juga memperoleh laba yang positif setiap tahunnya sehingga perusahaan ini berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Bisnis makanan dan minuman adalah salah satu usaha yang tidak akan pernah habis karena kebutuhan akan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia, dan manusia akan berusaha untuk memenuhinya

**Tabel 1.1 Rata-rata Return On Asset (ROA) Dan Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia 2016-2018**

<b>Keterangan</b>	<b>Tahun 2016</b>	<b>Tahun 2017</b>	<b>Tahun 2018</b>	<b>Tahun 2019</b>
<b><i>Return On Asset (ROA)</i></b>	<b>-0.308</b>	<b>0.177</b>	<b>0.134</b>	<b>0.110</b>
<b>Net Profit Margin (NPM)</b>	<b>15.18%</b>	<b>19.3%</b>	<b>19.5%</b>	<b>13,93%</b>

Berdasarkan data tabel 1.1 *Return on asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 *Return on asset* mencapai persentase -30.8% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 17.7% tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan kembali, ROA mengalami fluktuasi dari tahun 2017 ke tahun 2018 menjadi 13,4%. Diharapkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan ternyata

kembali penurunan yang diperoleh menjadi 11,1%. Diikuti dengan *Net Profit Margin (NPM)* yang pada tahun 2016 memiliki rasio 15,18% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 19,30% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan juga menjadi 19,5% tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 13,93%. Inilah menjadi salah satu fenomena dalam penelitian ini dengan ROA yang mengalami penurunan diikuti NPM mengalami penurunan. Meskipun secara umum kinerja finansial menunjukkan adanya peningkatan, namun dilihat dari sisi produktifitasnya kinerja perusahaan belum mengalami perbaikan hal ini antara lain dilihat dari *Return On Asset (ROA)* yang perkembangannya dari tahun ke tahun tidak meningkat secara konsisten bahkan sempat mengalami penurunan. Belum optimalnya kinerja pengelolaan perusahaan antara lain di sebabkan masih lemahnya kordinasi kebijakan antara langkah perbaikan internal perusahaan dengan kebijakan industri dan pasar tempat beroperasi dan Belum terimplementasikan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* secara utuh di seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan minuman.

*Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* dalam penelitian digunakan untuk melihat bagaimana penurunan/peningkatan laba perusahaan tersebut dalam periode waktu yang digunakan dalam penelitian, dengan melihat peningkatan laba maka ada kaitannya dengan *Good Corporate Governance (GCG)* perusahaan karena salah satu faktor naik/turunnya laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh tata Kelola perusahaan, jika tata Kelola perusahaan baik maka kinerja perusahaan tersebut juga meningkat. Sehingga dengan hasil *Return On*.

*Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* yang mengalami fluktuasi menjadi salah satu fenomena dalam penelitian ini s

Menurut Soembodo dalam jurnal Salsabila & Muhammad (2017) mengemukakan bahwa:

**“ Belum optimalnya kinerja keuangan perusahaan Dikarenakan penggunaan modal yang tidak efisien serta kurangnya perhatian terhadap penerapan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* ”.<sup>1</sup>**

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai laba perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dijadikan fokus utama serta mendapatkan perhatian khusus oleh pengguna laporan keuangan. Untuk menghitung laba perusahaan peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*). Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dalam mengelola setiap nilai asset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Aseet merupakan keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva, untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROA yang telah diketahui, digunakan perusahaan untuk menilai efisiensi aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

---

<sup>1</sup>Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi, **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada BadanUsaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**, Universitas Brawijaya, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.50, No.3, 2017, Hal.110

Menurut M.Thoyib et.al mengemukakan bahwa:

**“Rasio ini adalah rasio terpenting diantara profitabilitas lainnya karena *ROA* merupakan rasio keuangan yang dominan mempengaruhi return Saham atau *earning power* keuangan perusahaan”.**<sup>2</sup>

Berdasarkan rasio diatas, fenomena penurunan persentase *Return On Asset (ROA)* atau rasio profitabilitas Pada tahun 2018 perlu untuk diteliti untuk mengetahui apakah Corporate Governance mempengaruhi kinerja keuangan (*Return On Asset*).

Ada Beberapa *Research Gap* penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai pengaruh dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Ika & Wahyu dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris dan kepemilikan Manajerial bahwa Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap kinerja keuangan. Hasil lain ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan

---

<sup>2</sup> M.Thoyib, Et.al, **Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia**, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jurnal Akuntanika, Vol.4, No.2, 2018, Hal.11

komisaris dan komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*). Hasil lain ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiendy Indriati dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage yang Listing di BEI Pada Tahun 2014-2017), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris, kepemilikan Manajerial dan Komite Audit bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial. Hal ini sama dengan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu, perbedaannya dengan peneliti terdahulu adalah sub sektor perusahaan yang diteliti dan tahun/periode yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan perusahaan dan tahun periode adalah karena pada tahun tersebut ada fluktuasi laba bersih (*Return On Asset* dan *Net Profit Margin*) sehingga peneliti ingin melihat apakah hal tersebut dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* perusahaan.

Adanya fenomena gap dan research gap merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman peneliti

tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian terdapat rumusan masalah yang menjadi bahan pembahasan. Adapun permasalahan yang dibahas adalah :

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019.
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
4. Apakah Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam suatu penelitian perlu dilakukan agar pembahasan tidak meluas. Berikut ini adalah batasan masalah yang digunakan :

1. Data yang digunakan adalah rasio keuangan *Return On Assets (ROA)* , *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam penelitian ini untuk melihat perusahaan tersebut apakah memang menggunakan tata Kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik dengan melihat laba bersih perusahaan tersebut melalui rasio keuangan yaitu ROA dan NPM. Jika laba perusahaan meningkat berarti *Good Corporate Governance* perusahaan tersebut baik.
2. Perusahaan yang digunakan adalah Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Dalam penelitian ini peneliti meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2019 karena pada sub sektor ini pada tahun tersebut mengalami fluktuasi laba dilihat dari rata-rata rasio ROA dan NPM.
3. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan. Jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman 25 perusahaan tetapi perusahaan PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) tercatat di BEI pada 25 November 2019 sehingga perusahaan tersebut belum mengupload laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian dari permasalahan yang di angkat adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019.
3. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
4. Untuk mengetahui Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis  
Penelitian ini digunakan untuk menambah referensi dari para investor sebagai bahan pertimbangan menanamkan modal di perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.
2. Praktis
  - a. Bagi penulis: dengan melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan yang baru mengenai *Good Corporate Governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

- b. Bagi Fakultas Ekonomi: dapat digunakan sebagai bahan referensi dengan mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi yang berkepentingan sehingga dapat menambah pengetahuan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa terdapat pendelegasian wewenang dari pemilik perusahaan (*Principal*) kepada manajemen perusahaan (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam teori ini manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, namun kadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Dalam teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik disebut *Agent Conflict* disebabkan karena pihak-pihak yang terkait yaitu *Principal* dan *Agent* yang mengelola mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Teori agensi ini memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *Principal* dan *Agent*.

Akibat perbedaan kepentingan inilah, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungannya bagi dirinya sendiri. *Principal* menginginkan

pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi, yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Principal* menilai prestasi *Agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi tingkat laba, harga saham dan tingkat pengembalian deviden juga akan semakin tinggi pula. Pada kondisi ini, maka *agent* dianggap berhasil dan kinerja baik sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi.

Sebaliknya, *agent* juga memenuhi tuntutan *Principal* agar mendapatkan insentif yang tinggi sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan seolah-olah target tercapai. Maka terjadilah penyelewengan dalam pembukuan keuangan perusahaan seperti adanya piutang yang tidak semestinya ataupun penjualan yang tidak semestinya. Selain itu dapat dilakukan dengan melakukan *income smoothing* yaitu membagi keuntungan ke periode selanjutnya agar setiap tahun perusahaan kelihatannya meraih keuntungan padahal kenyataannya rugi.

Menurut Daniel & Yeterina mengatakan bahwa :

**“Adanya kecenderungan *Agent* untuk mencari keuntungan sendiri, ini mengharuskan perusahaan mengeluarkan kos pengawasan yang disebut *Agent Cost*”<sup>3</sup>**

Permasalahan antara *Principal* dan *Agent* dapat diminimalisir melalui kos pengawasan atau suatu mekanisme yang dapat mengurangi kesempatan manajer

---

<sup>3</sup> Daniel Hartono & Yeterina Nugrahanti, **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan**, *Dinamika Akuntansi, Keuangan perbankan dan perbankan*, Vol.3, No.2, Hal.194,2014

melakukan Tindakan merugikan *Principal*. Menurut Jensen dan Meckling(1976) ada dua mekanisme yang sengaja dibuat oleh *Principal* untuk mengawasi *Agent* yaitu monitoring dan bonding. Monitoring dilakukan dalam bentuk pengawasan serta melibatkan para pemegang saham dalam mengawasi jalannya perusahaan melalui konsentrasi kepemilikan, sedangkan bonding dapat dilakukan melalui keterlibatan pihak pemberi pinjaman melalui penggunaan hutang maupun melibatkan pengelola perusahaan melalui kontrak kepemilikan manajerial.

## **2.2 Good Corporate Governance (GCG)**

### **2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut Monks (Salsabila & Saifi 2017) :

**“Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (Value Added) untuk semua Stakeholders”<sup>4</sup>**

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik jika perusahaan memiliki tata Kelola yang baik. Dengan ini perusahaan membuat tata Kelola (*Good Corporate Governance* ) untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *Stakeholders*. *Good Corporate Governance* berperan penting untuk membantu perusahaan mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

---

<sup>4</sup> Salsabilla & Saifi, **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**, Universitas Brawijaya, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 2017, Vol.50, No.3, Hal.110

*Good Corporate Governance* atau tata Kelola perusahaan yang baik menjelaskan hubungan antara berbagai unsur dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan. Dengan penerapan GCG didalam perusahaan, maka perusahaan mengharapkan adanya perbaikan kinerja, baik secara keuangan maupun non keuangan.

Menurut Zaibuddin & Chairul menyatakan bahwa :

**“...GCG mengharuskan adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas sehingga ada prinsip perlindungan”<sup>5</sup>**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu perangkat aturan yang mengatur hubungan antara stakeholder di antaranya pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak pihak yang berkepentingan lainnya baik pada pihak internal maupun pihak eksternal sesuai dengan hak dan kewajiban mereka.

*Good Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakni bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manager tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek yang tidak menguntungkan bagi para investor.

---

<sup>5</sup> Zainuddin Iba & Chairul Bariah, **Mengenal Prinsip dan Penerapan Corporate Governance Dalam Mendukung Pengungkapan Informasi, Jurnal Kebangsaan, Vol.2, No.3, Hal.18, Aceh.**

### 2.2.2 Prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* diterapkan dalam setiap aspek dan di semua jajaran kegiatan perusahaan.

Menurut Irwondy & Hubies menyatakan bahwa :

**“ GCG didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *Fairness* (Tarif) yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan ( Direksi dan Komisaris), Pihak Kreditur, Karyawan serta Stakeholder lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak”.**<sup>6</sup>

Sehubungan dengan itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan prinsip umum *Good Corporate Governance* pada tahun 2006. Menurut Ardin & Merry mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki prinsip antara lain : *Transparansy, Accuntability, responbility* dan *fairness*.<sup>7</sup>

#### 1. *Fairness* (Keadilan)

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara didalam memenuhi hak – hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang

---

<sup>6</sup> Irvian syahbani Irwondy & Musa Hubeis, **Pengaruh Penerapan Konsep *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Non-Kuangan di Kantor Pusat PT.Asuransi Jasa Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Jurnal Manajemen dan Organisasi, Vol.VII, No.2, Hal.100, 2016**

<sup>7</sup> Ardin Dolok Saribu & Merry Dolok Saribu, **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018), Universitas HKBP Nommensen, Jurnal Stindo Profesional, Vol.VI, No.4, Hal.168, 2020, Medan**

undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan diharapkan selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas keadilan.

Menurut Zaibuddin & Chairul menyatakan bahwa :

**“Prinsip ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang timbul dari adanya hubungan kontrak antara pemilik dan manager karena diantara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda (*Conflict of Interest*).”<sup>8</sup>**

## **2. *Transparency* (Transparansi)**

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*Stakeholders*). Dalam pelaksanaannya perusahaan diharuskan untuk menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah di akses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

Menurut Indarti & Extaliyus mengemukakan bahwa :

**“*Transparency* mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, dan jelas, serta dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan”<sup>9</sup>**

---

<sup>8</sup> Zainuddin Iba & Chairul Bariah, *Op.Cit.*, Hal 19

<sup>9</sup> MG.Kentris & Lusi, *Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*, Universitas Stikubank Semarang, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), 2013, Vol.20, No.2, Hal.174

### 3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggung jawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham. Perusahaan diharapkan dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Prinsip akuntabilitas diperlukan agar perusahaan mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Menurut Indarti & Extaliyus mengemukakan bahwa :

**“*Accountability* menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris”<sup>10</sup>**

### 4. *Responsibility* (Pertanggung jawaban)

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat atau stakeholder dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat sehingga dapat memelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

Menurut Zainuddin & Chairul menyatakan bahwa :

**“ *Responsibilitas* menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai....”<sup>11</sup>**

---

<sup>10</sup> MG.Kentris & Lusi, *Ibid*, Hal.174

<sup>11</sup> Zainuddin Iba & Chairul Bariah, *Op.Cit.*, Hal. 21

## 5. *Independency (Independensi)*

Agar pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan lancar, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Menurut Fransisca menyatakan bahwa :

**“*Independency* merupakan keharusan organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan ”<sup>12</sup>**

### 2.2.3 Tujuan *Good Corporate Governance (GCG)*

Tujuan dari diterapkannya *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tujuan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing – masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.

---

<sup>12</sup> Fransisca, **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, Skripsi, 2017, Hal. 18

3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

#### **2.2.4 Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Zainuddin & Chairul menyatakan bahwa “ **Ada beberapa aspek penting dari *Good Corporate Governance* yang perlu dipahami dalam dunia bisnis, yakni :**

##### **1. Keseimbangan Internal**

**Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan diantaranya rapat umum pemegang saham, komisaris dan direksi.**

##### **2. Keseimbangan Eksternal**

**Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholders.**

##### **3. Informasi Tepat dan Benar**

**Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.**

#### **4. Keterbukaan informasi**

**Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan.<sup>13</sup>**

#### **2.2.5 Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)***

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan *control* atau pengawasan terhadap keputusan. Mekanisme dalam pengawasan *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal dan eksternal.

*Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit.

---

<sup>13</sup> Zainuddin Iba & Chairul Bariah, **Op.Cit.**, Hal 19

### 2.2.5.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata untuk kepentingan perseroan (KNKG 2006).

Menurut Salsabila & Saifi menyatakan bahwa :

**“Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen”<sup>14</sup>**

Anggota komisaris diharapkan memiliki watak yang amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

### 2.2.5.2 Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya.

Menurut Daniel & Yeterina menyatakan bahwa :

**“Komite audit sebagai salah satu struktur *Corporate Governance* yang pada prakteknya dapat menghambat kecurangan dan**

---

<sup>14</sup> Salsabila & Saifi, *Loc.Cit*, Hal.111

**manipulasi pada perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *Corporate Governance*”<sup>15</sup>**

Keberadaanya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

### **2.2.5.3 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial merupakan keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Menurut Jensen (1986) dalam jurnal Indarti & Lusi menyatakan bahwa :

**“ Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus”<sup>16</sup>**

Adanya kepemilikan manajerial akan sangat berkaitan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer sebagai agent dipercaya oleh pemegang saham yang bertindak sebagai principal untuk menjalankan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai. Masalah dasar dalam *agency theory* adalah timbulnya

---

<sup>15</sup> Daniel Hartono & Yeterina Nugrahanti, **Loc.Cit**, Hal.196

<sup>16</sup> MG.Kentris indarti & Lusi, **Loc.Cit**, Hal.111

konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer memiliki resiko untuk tidak dipilih lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer.

## 2.3 Kinerja Keuangan

### 2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Adanan Silaban mengemukakan bahwa :

**“ Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk Sebagian atau seluruh Tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisien, pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya”<sup>17</sup>**

Kinerja merupakan suatu Tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari suatu kegiatan yang diukur dengan standar. Kinerja keuangan ini adalah gambaran suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Ardin & Merry menyatakan bahwa :

**“Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dapat meminimumkan konflik agensi, dengan demikian akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan”<sup>18</sup>**

---

<sup>17</sup> Adanan Silaban, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2019, Hal.172

<sup>18</sup> *Ibid*.Hal.169

Dalam mewujudkan visi dan misi, perusahaan perlu memiliki ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode tertentu yaitu pengukuran kinerja.

Menurut Tri & Ferry menyatakan bahwa :

**“Kinerja Keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya”<sup>19</sup>**

Dalam hal ini suatu perusahaan dikatakan baik kinerjanya dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi adalah *ratio* (Perbandingan) antara pemasukan dan pengeluaran.

Ada kalanya kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan, untuk memperbaiki itu salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran pencapaian kinerja keuangan dijadikan dasar bagi manajemen untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya.

### **2.3.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik gambaran perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan

---

<sup>19</sup> Tri Kartika Pertiwi & Ferry Madi Ika Pratama, **Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage**, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.14, No.2, Hal.120, Surabaya

berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Pengukuran kinerja dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan kepada *stakeholder*.

### 2.3.3 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2002) dalam jurnal Yuli Orniati :

**“Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan antara lain:**

- 1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas**  
Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- 2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas**  
Yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang.
- 3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas**  
Yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu .
- 4. Untuk mengetahui stabilitas**  
Yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Yuli Orniati, **Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk menilai Kinerja Keuangan**, Universitas Gajayana Malang, Jurnal Ekonomi Bisnis , Tahun 14, No.3, Hal.208, 2009

#### 2.3.4 Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan *Return On Asset (ROA)*

Menurut Hendry mengemukakan bahwa : “ **Analisis rasio yang dapat diklarifikasikan dalam berbagai jenis berbagai diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas**”<sup>21</sup>. Investor melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya serta investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba perlu dilakukan analisis keuangan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva modal atau penjualan perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar.

Menurut M.Thoyib.et.al mengemukakan bahwa :

---

<sup>21</sup> Hendry Andres Maith, **Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk**, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, Hal.620, Manado

**“ Rasio ini adalah rasio terpenting diantara profitabilitas lainnya karena *ROA* merupakan rasio keuangan yang dominan mempengaruhi return saham atau *Earning Power* keuangan perusahaan”.**<sup>22</sup>

Perusahaan yang memperoleh laba yang besar berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan pertumbuhan industri tersebut baik, karena pertumbuhan suatu perusahaan dilatarbelakangi oleh laba yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba yang sedikit otomatis pertumbuhan industri tersebut akan menurun.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 2.1**

#### **Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>1</b>	Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi (2017)	Variabel dependen : Kinerja Keuangan	Analisis Regresi Linier Berganda	Dewan Komisaris berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap Kinerja

<sup>22</sup> M.Thoyib, et.al, **Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset TurnOver Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia**, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jurnal Akuntanika, Vol.4, No.2, 2018, Hal.11

		( <i>Return On Asset</i> ) Variabel Independen : Dewan Komisaris & Komite Audit		Keuangan ( <i>Return On Asset (ROA)</i> ).  Komite Audit berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .
2	Fransisca Pangesti Wardani (2017)	Variabel dependen : Kinerja Keuangan ( <i>Return On Asset</i> ) Variabel Independen : Dewan Komisaris & Komite Audit	Analisis Linier Berganda	Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( <i>Return On Asset</i> ).  Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( <i>Return On Asset</i> ).
3	Fatima, Ronny Malavia Mardani & Budi Wahono	Variabel dependen : Kinerja Keuangan ( <i>Return On</i>	Analisis Linier Berganda	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

		<i>Asset</i> ) Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial		
4	Jaya Laksana (2015)	Variabel dependen : Kinerja Keuangan <i>(Return On          Asset)</i> Variabel Independen : Dewan Komisaris & Kepemilikan Manajerial	Analisis Linier Berganda	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Abdul Azis (2017)	Variabel dependen : Kinerja Keuangan <i>(Return On          Asset)</i>	Analisis Linier Berganda	Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

		Variabel Independen : Dewan Komisaris & Komite Audit		
--	--	--	--	--

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

**Dewan Komisaris berpengaruh Signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan ( *Return On Asset*). Semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam akan memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*). Komite audit yang semakin besar memungkinkan kualitas pelaporan semakin baik dan monitoring terhadap manajemen semakin tinggi karena semakin efektif pengawasan komite audit akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan.**

Penelitian yang dilakukan Jaya Laksana mengenai *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

**Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komisaris belum cukup efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial , maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun.**

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Dalam Penelitian ini variabel dependen adalah Kinerja Keuangan ( *Return On Asset*), sedangkan variabel Independen adalah Dewan komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit.

### **2.5.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Assets*)**

Dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata untuk kepentingan perseroan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam akan memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*).

H<sub>1</sub>: Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

### **2.5.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Assets*)**

Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Komite audit yang semakin besar memungkinkan kualitas pelaporan semakin baik dan monitoring terhadap manajemen semakin tinggi karena semakin efektif pengawasan komite audit akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*).

H<sub>2</sub>: Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

### **2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Assets*)**

Kepemilikan Manajerial merupakan keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan Jaya Laksana mengenai *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

### **2.5.4 Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Assets*)**

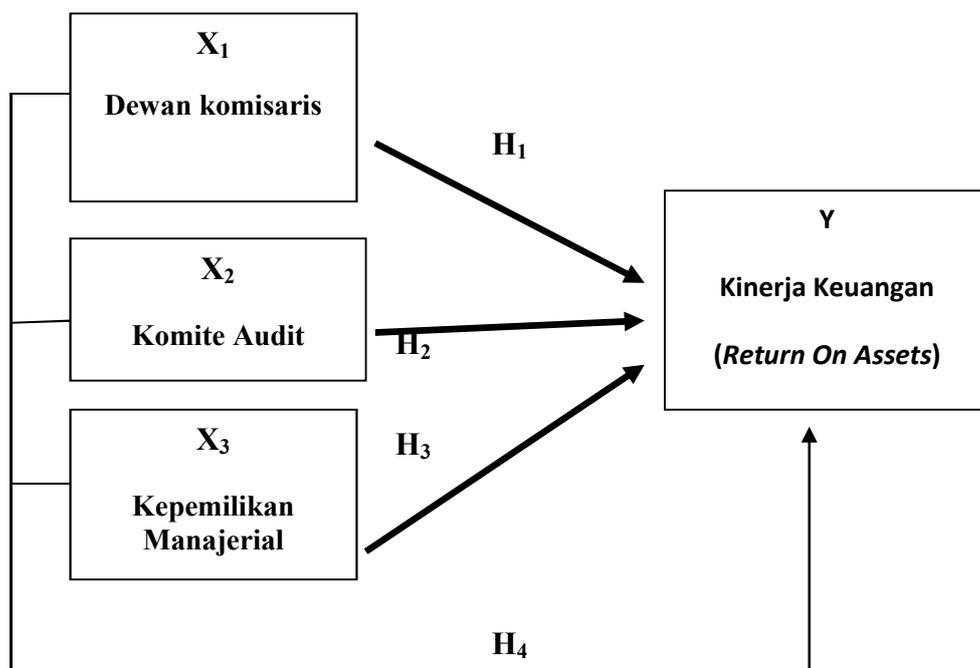
Dewan Komisaris, Komite Audit dan kepemilikan Manajerial diduga berpengaruh bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan, sehingga penulis melakukan penelitian terhadap hal tersebut. Dimana bahwa ketiga variabel ini

adalah bagian *Corporate Governance* perusahaan, yang membantu perusahaan memiliki kinerja yang yang bagus terutama bagian kinerja keuangan.

H<sub>4</sub>: Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai hal yang penting yang akan diteliti.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

Keterangan :

Variabel Dependen : Y : Kinerja Keuangan ( *Return On Asset* )

Variabel Independen :

1.  $X_1 : H_1$  : Dewan Komisaris
2.  $X_2 : H_2$  : Komite Audit
3.  $X_3 : H_3$  : Kepemilikan Manajerial
4.  $H_4$  : Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kerangka yang memiliki hubungan antara satu atau dua variabel untuk dapat diuji melalui data yang terkumpul untuk memperoleh jawaban mengenai penelitian.

H<sub>1</sub>: Dewan Komisaris berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

H<sub>2</sub>: Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

H<sub>4</sub>: Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset (ROA)*) Pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa :

**“Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang datanya dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik”.**<sup>23</sup> Dan penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dimana untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

#### 3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat menjelaskan bahwa :

**“ Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain, data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan atau lapaoran historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi”**<sup>24</sup>

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman pada periode 2016-2018, data diperoleh dari situs bursa efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 3.3 Definisi Operasional

---

<sup>23</sup> Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen 2014, Hal. 3

<sup>24</sup> Jadongan Sijabat **Ibid**, hal, 82

Definisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diinterpretasikan dengan rasio *Return On Asset*.

Menurut Dwi Prastowo mengemukakan bahwa :

**“Return On Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana(aktiva) yang dimilikinya”.**<sup>25</sup>

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Asset* yaitu :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

### 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Dewan Komisaris

---

<sup>25</sup> Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, Hal.81

Dewan komisaris adalah sebuah mekanisme yang bertugas mengawasi dan memberikan petunjuk atau arahan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris sedikit berarti kinerja keuangan lebih baik.

Menurut Salsabila & Saifi menyatakan bahwa :

**“.....Jumlah Komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (Tiga Puluh Persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris”.**<sup>26</sup>

Rumus yang digunakan untuk Dewan Komisaris yaitu :

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

b. Komite Audit

Tugas pokok Komite Audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Jumlah komite audit paling sedikit 3 orang (Surat edaran Bapepam nomor SE/03/PM/2002) bagi perusahaan public dan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nomor PER-05/MBU/2006 tentang komite audit. Rincian 3 orang yaitu : seorang anggota komisaris/dewan pengawas, dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar BUMN. Komite audit ini diukur dengan menggunakan skala interval, yaitu dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan dibagi jumlah maksimal anggota komite audit perusahaan sampel.

Menurut Anderson et.al, (2004) dalam jurnal Maria menyatakan bahwa :

**“Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan Kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan”.**<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Salsabila & Saifi, **Loc.Cit**, Hal.111

<sup>27</sup> Maria Widyati, **Loc.Cit**, Hal.240

Rumus yang digunakan untuk komite audit yaitu :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komisaris Independen dalam Komite Audit}}{\text{Total Komite Audit}}$$

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Menurut Maria menyatakan bahwa :

**“Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan Tindakan mengkonsumsikan yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham”.**<sup>28</sup>

Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin baik karena hutang yang akan digunakan suatu perusahaan akan semakin rendah. Rumus yang digunakan untuk Kepemilikan Manajerial yaitu :

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Saham Pihak Manajemen} \times 100\%}{\text{Total Saham Beredar}}$$

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

**Tabel 3.1**

**Populasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman**

<sup>28</sup> Maria Widyati, **Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Ilmu Manajemen, 2013, Vol.1, No.1, Hal.241

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta, Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatria, Tbk
6	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara, Tbk
7	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
8	DMND	PT Diamond Food Indonesia, Tbk
9	FOOD	PT Sentra Food Indonesia, Tbk
10	GOOD	PT Garuda Food Putra Putri Jaya, Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
14	KEJU	PT Mulia Boga Raya, Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk
16	MYOR	PT Mayor Indah, Tbk
17	PANI	PT Pratama Abadi Nusa, Tbk
18	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk
19	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga, Tbk
20	PSGO	PT Palma Serasih, Tbk
21	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk
22	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
23	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk
24	STTP	PT Siantar Top, Tbk
25	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut sakti Silaen menjelaskan bahwa :

**“Sampel adalah bagian dari populasi, yang diambil untuk diteliti /observasi. Berdasarkan hasil penelitian/observasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang bersangkutan”.**<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Sakti Silaen, **Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Jakarta, 2010, Hal.15

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah purposive sampling yaitu salah satu Teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam metode ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu Teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk dijadikan sample penelitian, yang dijadikan sampel adalah yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian.

Adapun Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2016-2019.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria ditetapkan, maka peneliti dapat menentukan sampel untuk penelitian ini adalah :

**Tabel 3.2**

**Sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta, Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatria, Tbk
6	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara, Tbk

7	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
8	DMND	PT Diamond Food Indonesia, Tbk
9	FOOD	PT Sentra Food Indonesia, Tbk
10	GOOD	PT Garuda Food Putra Putri Jaya, Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
14	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk
15	MYOR	PT Mayor Indah, Tbk
16	PANI	PT Pratama Abadi Nusa, Tbk
17	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk
18	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga, Tbk
19	PSGO	PT Palma Serasih, Tbk
20	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk
21	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
22	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk
23	STTP	PT Siantar Top, Tbk
24	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Metode kepustakaan atau metode studi pustaka, yaitu penggunaan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.
2. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pihak lain.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kinerja Keuangan (*Return On Asset*).

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Suliyanto menjelaskan bahwa :

**“Analisis regresi digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (prediction). Semakin kecil tingkat penyimpangan antara nilai prediksi dengan nilai riilnya maka semakin tepat persamaan regresi yang kita bentuk”<sup>30</sup>**

Analisis regresi adalah analisis dua variabel atau lebih yang memiliki hubungan. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda karna memiliki lebih dari satu variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit. Analisis regresi ini digunakan untuk membangun persamaan dan menghasilkan perkiraan yang dapat meramalkan suatu nilai variabel. Rumus yang digunakan pada regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Return On assets (ROA)

$a$  = konstanta

$X_1$  = Dewan Komisaris

$X_2$  = Komite Audit

$X_3$  = Kepemilikan Manajerial

$B_{1,2,3}$  = Koefisien regresi

$e$  = error

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

---

<sup>30</sup> Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Yogyakarta, 2009, Hal.197

### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov Smirnov dengan melakukan pengujian pada unstandardized residual pada model penelitiannya. Pada pengujian unstandardized residual untuk mendeteksi normalitas data dengan syarat yaitu :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai tolerance lebih dari 0.01 maka tidak ada multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.01 maka terjadi multikolinearitas.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas dari suatu model regresi berganda. Jika ada korelasi antara variabel maka hubungannya antara variabel dependen dan independen akan terganggu. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar dari analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu (seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin Waston (DW). Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain:

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar dari  $(4-dl)$  maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara  $(du)$  dan  $(dl)$  atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual /Uji T

Uji t merupakan suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah :

1. Jika  $H_0 : b_1 > 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Jika  $H_0 : b_1 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Derajat Keyakinan ( $\alpha = 5\%$ ) yaitu :

1. Apabila besarnya nilai sig t lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan ditolak oleh data.
2. Apabila besarnya nilai sig t lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan didukung oleh data.

### 3.6.4 Koefisien Determinasi / $R^2$

Koefisien determinasi  $/R^2$  digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien  $R^2$  mempunyai interval nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

### 3.6.5 Uji F

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model/anova yaitu untuk melihat bagaimakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan , sebaliknya jika tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan. Kriteria yang digunakan adalah :

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model signifikan
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka model tidak signifikan